

## **KONTROVERSI KONTEN SEJARAH PADA BUKU NON TEKS PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SD KELAS 1 SEMESTER 2 KURIKULUM 2013**

Oleh

**Made Urip Dharmaputra<sup>1</sup>**

SMP Negeri 1 Semarapura

E-mail: <sup>1</sup> [urip.dharmaputra@gmail.com](mailto:urip.dharmaputra@gmail.com)

**Artikel diterima:** 10 November 2023 ; **Disetujui:** 12 Februari 2024 ; **Diterbitkan:** 30 April 2024

### *Abstract*

*The content of the history of Hinduism has recently appeared in textbooks and non-text books on Hindu Religious Education and Morals. The purpose of bringing up the historical content of Hinduism in Hindu Religious Education and Moral Education textbooks and non-text books is for students to know various events in the past based on empirical chronological facts. However, in reality the historical content of Hinduism described in this book is not in accordance with historical studies. Even historical content that is hoax is included in Hindu Religious Education and Moral Education textbooks and non-text books. This is what causes controversy / debate. The purpose of this study is to provide an explanation of historical content that is hoaxes, especially in non-text books on Hindu Religious Education and Characteristics in Elementary School Class I Semester 2. The method used in this research is descriptive qualitative. The type of research used is library research with data collection methods in the form of observation, interviews and documentation. The approach used is a historical approach which includes four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this study indicate that the content of the history of Hinduism and the content of the images presented in the non-text book Hindu Religious Education and Characteristics Class I Elementary School Semester 2 are not in accordance with historical facts and sparked controversy in society. This is a mistake by presenting fictitious historical content, especially about the Salakanagara kingdom.*

*Keywords : Ethics, History of Hinduism, Hindu Education,.*

### **I. PENDAHULUAN**

Sebagai salah satu konten dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, konten atau materi sejarah selalu dimunculkan untuk mengkaji kehidupan di masa lampau. Secara prinsip konten tentang sejarah erat kaitannya dengan mata pelajaran IPS yang lebih menekankan struktur kronologis berdasarkan penelitian ilmiah dan penemuan-penemuan aktual. Berbeda halnya dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dimana konten sejarah selalu muncul sebagai pelengkap bab tanpa menekankan struktur kronologis berdasarkan fakta dalam setiap materi yang diuraikan. Dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang memuat konten sejarah, aspek keterampilan berpikir tentang sejarah (historical thinking) seakan terabaikan karena fokusnya hanya sekedar sebagai materi pelengkap. Padahal apabila dikaji secara seksama, tujuan dari dimunculkannya konten sejarah dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu

dan Budi Pekerti adalah agar siswa mengetahui berbagai peristiwa atau kejadian di masa lampau berdasarkan fakta dan kronologinya secara empiris. Salah satu ciri ilmu sejarah adalah kajiannya bersifat diakronis (vertikal) dengan ruang lingkup yang sangat luas dan mendalam disertai komparasi (perbandingan) sebagai bahan kajian untuk menganalisis rangkaian peristiwa. Berbeda halnya dengan pendidikan agama Hindu yang kajiannya cenderung bersifat sinkronis (horizontal), terstruktur dan sistematis. Keunikan ilmu sejarah tentu saja fakta yang diuraikan sifatnya *einmalig* (sekali terjadi) dengan konsekuensi bahwa sejarah memiliki multidimensi dalam mengungkapkan berbagai fakta. Buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang umumnya identik sebagai sumber belajar dan media penyampaian informasi khususnya tentang konten sejarah dinilai belum memenuhi kriteria ideal untuk dijadikan rujukan atau referensi. Ada anggapan bahwa sejarah dibuat oleh para pemenang yang kemudian justru memunculkan konflik kepentingan dalam penulisan materi sejarah pada buku-buku pelajaran. Konflik kepentingan ini telah mengklaim adanya penemuan-penemuan baru dan mulai masuk ke ranah pendidikan melalui buku-buku pelajaran khususnya buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Adanya konflik kepentingan dalam penulisan materi sejarah seakan-akan ingin mengaburkan kronologi historiografi dan berusaha mencari legitimasi (pengakuan) dengan dukungan kekuatan baik dari pemerintah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) dan kelompok-kelompok tertentu. Hal ini tentu berpotensi menimbulkan malpraktek dalam penulisan materi atau konten sejarah melalui buku-buku pelajaran.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa sejarah itu sifatnya dinamis dan selalu berubah berdasarkan penemuan-penemuan baru. Namun hal itu bukan berarti bahwa konten sejarah dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat diinterpretasikan dengan narasi sendiri tanpa disertai dengan kajian historis serta bukti-bukti kesejarahan yang akurat. Belakangan ini banyak konten sejarah yang tidak sesuai dengan fakta dipaparkan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Sungguh menjadi sebuah ironi ketika mata pelajaran sejarah yang selama ini tengah mengalami krisis karena branding negatif mendapat serangan baru dari pemaparan konten sejarah di mata pelajaran lain khususnya Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Selama ini branding negatif yang melekat pada mata pelajaran sejarah adalah materinya yang bersifat hafalan, kurang menarik dan inovatif. Fenomena ini kemudian menjadi sebuah gejala yang muncul secara bersamaan (*syndrome*) dimana konten sejarah yang diuraikan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak sesuai dengan relevansi kajian historis. Agar krisis branding negatif tidak meluas menjadi krisis multidimensi, maka harus ada sebuah sinkronisasi pengetahuan antara pembelajaran sejarah dengan pendidikan agama Hindu agar dapat memberikan pemahaman faktual tentang betapa pentingnya integrasi ilmu sejarah dan agama bagi siswa sebagai generasi muda. Khusus di jenjang satuan pendidikan SD dan SMP, pembelajaran sejarah sebenarnya masuk ke dalam ranah mata pelajaran IPS. Posisi mata pelajaran yang sesuai dengan proporsinya masing-masing memang akan sangat mempengaruhi transformasi pembelajaran di sekolah. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada jenjang satuan pendidikan SD dan SMP, konten sejarah dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti telah memunculkan permasalahan dari segi teknis dan akademis. Secara teknis permasalahan yang muncul dari konten sejarah pada buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah: (1) tidak semua penulis buku memiliki latar belakang pendidikan tentang sejarah, (2) tidak semua guru pendidikan agama Hindu memiliki pengetahuan yang memadai tentang sejarah. Dari hal ini dapat dibayangkan permasalahan akademis yang muncul akibat permasalahan teknis tersebut. Pertama ketika seorang penulis buku yang tidak memiliki latar belakang tentang sejarah menyajikan konten sejarah dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Tentunya informasi yang disampaikan dalam buku tersebut tidak

memberikan wawasan edukatif berdasarkan kajian historis. Kedua guru pendidikan agama Hindu yang menyajikan konten sejarah di kelas hanya berorientasi untuk menyelesaikan seluruh materi tanpa memikirkan apakah tujuan pembelajaran sejarah sudah dicapai oleh siswa atau belum.

Penulis buku yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tentang sejarah akan memposisikan diri bahwa ia telah melakukan riset dari berbagai sumber. Kemudian guru pendidikan agama Hindu yang pengetahuannya kurang memadai tentang sejarah akan memposisikan dirinya untuk lebih dulu mempelajari materi sekian jam dan menyampaikannya kepada siswa di dalam kelas. Proses dan hasil pembelajarannya sudah tentu dapat diprediksi yaitu branding negatif semakin memperkuat kesan bahwa pengintegrasian konten sejarah ke dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menjadi tidak menarik, tidak edukatif serta membosankan. Pada jenjang satuan pendidikan SD dan SMP, konten sejarah yang disajikan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti haruslah sesuai dengan substansi akademis, ilmiah serta berdasarkan sumber faktual. Pengintegrasian antara konten sejarah yang diuraikan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti selama ini hanya berfokus terhadap kajian masa lalu yang dikombinasikan sumber-sumber referensi virtual (online). Bahkan konten sejarah yang bersifat hoax pun masuk ke dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Hal semacam inilah yang menyebabkan kajian masa lalu tentang sejarah terkesan dibelokkan kebenarannya hingga menjadi sebuah kontroversi atau perdebatan. Dari segi konteks ilmu pengetahuan, hubungan sejarah dengan agama memang tidak bisa dipisahkan karena keduanya sama-sama berkontribusi dalam membangun sebuah peradaban. Bagaimana mungkin kita bisa memperkenalkan identitas bangsa tanpa terlebih dahulu belajar tentang sejarah. Objek penelitian dalam artikel ini adalah buku penunjang (non teks) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 dengan konten Sejarah Agama Hindu. Selama ini konten sejarah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti belum menekankan aspek historical thinking yang merupakan pendekatan tersendiri dalam mengajarkan sejarah. Fakta yang paling sering terjadi adalah guru lebih fokus mengejar ketercapaian kompetensi serta mengabaikan pentingnya upaya menciptakan pembelajaran sejarah yang ideal dan bermakna. Kesadaran akan pentingnya sejarah sesungguhnya mengajarkan manusia untuk lebih peka terhadap tiga dimensi waktu yaitu masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Mengenal peradaban suatu bangsa merupakan bagian dari kesadaran akan pentingnya sejarah yang dalam hal ini tentunya memerlukan dukungan dan peran serta aktif dari para akademisi terutama para sejarawan.

Memahami sejarah bukanlah perkara mudah apalagi konten yang disajikan itu disusun oleh seseorang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tentang sejarah. Faktor inilah yang kemudian menjadi sebuah kontroversi terkait integrasi konten sejarah dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013. Implikasinya jelas terlihat yaitu adanya kesenjangan antara materi dengan tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini kajian terhadap konten sejarah pada buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat penting untuk dilakukan agar tidak memberikan pemahaman yang keliru kepada siswa. Dengan demikian keterampilan berpikir tentang sejarah (historical thinking) tidak hanya dimiliki oleh siswa saja melainkan juga harus dimiliki oleh seorang penulis buku dan guru yang akan menyajikan konten sejarah. Kontroversi ini tentu saja mengundang beragam reaksi dan kemungkinan memicu terjadinya konflik dengan orang-orang (sejarawan) yang masih tetap berkeinginan untuk mempertahankan prinsip-prinsip akademis ilmiah. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa konten sejarah dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kecenderungannya hanya memanfaatkan fakta historis sebagai materi utama. Walaupun demikian penulis buku dan guru yang menyampaikan

konten tersebut hendaknya mampu menganalisis prinsip-prinsip esensial yang terdapat pada disiplin ilmu sejarah dengan tidak menginterpretasikannya berdasarkan ide-ide pemikiran sendiri. Ketika merancang konten sejarah dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Hindu, studi komparasi atau perbandingan jelas akan sangat dibutuhkan sebagai referensi penguat materi.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa konten sejarah yang disajikan dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 telah memunculkan kontroversi karena kebenaran informasinya dipandang tidak sesuai dengan fakta historis. Hal ini tentu memunculkan permasalahan baik bagi guru, siswa, masyarakat dan para akademisi sejarah yang memandang konten sejarah terkesan dibelokkan. Oleh sebab itu dalam kajian kepustakaan ini terdapat beberapa permasalahan yaitu (1) kontroversi apa yang terdapat pada konten sejarah buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013? (2) apa yang harus dilakukan untuk menyikapi maraknya konten sejarah yang tidak sesuai kebenarannya?

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan model analisis kritis-komparatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Ruang lingkup studi kepustakaan dalam artikel ini terbatas pada satu konten saja yaitu konten sejarah yang akan dijadikan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan historis yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Ismaun, 2005). Pada tahapan heuristik, peneliti melakukan aktivitas pengumpulan data dan mencari sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian. Pengumpulan data dan pencarian sumber literatur dilakukan berdasarkan studi kepustakaan dengan memanfaatkan sumber data sekunder melalui buku teks, jurnal ilmiah, e-book, website dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian. Tahapan kritik sumber terbagi atas dua bagian yaitu kritik ekstern dan kritik intern yang dilakukan secara komparatif sesuai dengan fakta-fakta yang ada sebelumnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara kritis-komparatif berdasarkan sudut pandang para ahli pendidikan terutama ahli sejarah yang berkompeten di bidang *historical thinking*. Untuk memperoleh informasi dari studi kepustakaan, peneliti memfokuskan diri pada metode analisis kritis-komparatif. Data yang diperoleh kemudian diolah berdasarkan analisis konten dengan metode kritis-komparatif. Analisis konten secara kritis-komparatif menekankan pada pokok pembahasan mendalam tentang informasi yang didapatkan dari literatur dan sumber-sumber terpercaya. Aktivitas selanjutnya, peneliti akan membaca berbagai referensi dengan seksama dan membuat catatan-catatan penting terkait isu yang diangkat dalam artikel ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sjamsuddin (2012), berbicara tentang konten sejarah tentu tidak terlepas dari tiga komponen penting yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen pertama, sejarah merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian di masa lalu yang benar-benar terjadi (*history that actually*) dan masih memiliki keterkaitan hubungan dengan masa sekarang. Komponen kedua, sejarah merupakan sebuah metode yang dipergunakan oleh para sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa atau kejadian di masa lalu. Komponen ketiga adalah interpretasi sejarah yaitu penafsiran terhadap data dan fakta yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga menimbulkan subjektivitas. Hubungan ketiga komponen tersebut mengarah pada suatu kesimpulan bahwa sejarah adalah rangkaian peristiwa atau

kejadian di masa lalu yang sifatnya dinamis disertai perubahan berdasarkan penemuan-penemuan baru. Berbagai perubahan yang menyertai sejarah perlu dikaji berdasarkan tiga dimensi waktu (masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang). Penelitian-penelitian terbaru tentang sejarah akan selalu muncul dengan nuansa yang menarik disertai ide pemikiran untuk membuat sebuah perubahan. Walaupun demikian harus diperhatikan juga kajian tentang sejarah dan bagaimana menyampaikan konten sejarah berdasarkan analisis fakta kesejarahan. Hal yang paling *urgent* dalam memahami konten sejarah adalah aspek berpikir tentang sejarah (*historical thinking*). Pada hakikatnya *historical thinking* mencakup lima indikator utama yaitu berpikir kronologis, berpikir kausalitas, berpikir tiga dimensi waktu, interpretasi, dan kemampuan mengambil makna/nilai dari setiap peristiwa sejarah (Basri & Hastuti, 2020, p.145). Kurangnya pemahaman tentang sejarah akan menjadi sebuah masalah dan menimbulkan kontroversi ketika konten sejarah yang diungkapkan tidak sesuai dengan lima indikator utama dalam *historical thinking*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari konten sejarah diperlukan berbagai referensi yaitu buku teks sebagai panduan dasar dan buku-buku referensi lainnya sebagai pendukung proses pembelajaran. Kebijakan di bidang kurikulum pada materi pelajaran yang bersifat esensial juga perlu difokuskan untuk mengembangkan kompetensi siswa. Dalam hal ini rancangan redaksional terhadap konten sejarah yang berbau kontroversial tentunya harus mendapat perhatian khusus agar keseimbangan data dan fakta empiris tidak dibelokkan untuk kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Upaya ini memang memerlukan dukungan dari berbagai pihak terutama dalam hal rekonsiliasi sejarah tanpa pewarisan ujaran kebencian. Pembahasan atau dialog terkait konten sejarah sangat diperlukan untuk meningkatkan budaya kebebasan berpikir secara kronologis agar segala perdebatan ilmiah dapat diselesaikan juga dengan perdebatan ilmiah.

### **1. Kontroversi Pada Konten Sejarah Buku Non Teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013**

Sumber belajar yang selama ini memiliki peranan penting serta paling sering digunakan di sekolah adalah buku dengan jenis buku teks (buku wajib) dan buku non teks (buku penunjang). Peranan buku teks dan buku non teks tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar namun juga memiliki fungsi sebagai media pembelajaran, sarana penyampaian materi, dan instrumen evaluasi belajar siswa. Dengan keberadaan buku teks dan buku non teks, siswa diarahkan untuk mempelajari konsep, fakta, prinsip, dan ide-ide pemikiran kreatif lainnya dalam level hafalan. Oleh sebab itu penggunaan buku teks dan buku non teks secara optimal dengan berbagai metode pembelajaran yang efektif diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu terdapat elemen konten, salah satunya adalah sejarah agama Hindu yang membahas kajian tertulis tentang peristiwa masa lampau. Untuk dapat memahami konten sejarah tentunya seorang guru harus memiliki keterampilan berpikir tentang sejarah (*historical thinking*) agar informasi yang disampaikan kepada siswa menghasilkan sebuah makna dalam pembelajaran. Permasalahannya adalah tidak semua guru pendidikan agama Hindu memiliki latar belakang pendidikan sejarah sehingga konten sejarah yang disampaikan kepada siswa hanya sebatas sebagai materi pelengkap bab, baik dalam buku teks maupun buku non teks. Membahas konten sejarah khususnya dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013, peneliti telah melakukan observasi dan menemukan ada semacam kekeliruan dalam penafsiran sejarah. Berikut ini adalah uraian konten sejarah pada buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 yang

menimbulkan kontroversi. Peneliti akan mengulasnya dengan empat tahapan dalam pendekatan historis.



Gambar 1. Buku Non Teks Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 (Sumber : dokumentasi peneliti, 2022)

### a. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik peneliti lakukan dengan mengumpulkan data-data dan menggali berbagai informasi yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu konten sejarah pada buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013. Secara heuristik, penelitian ini dilakukan untuk menggali kebenaran informasi yang disampaikan dengan berpedoman pada buku-buku atau jurnal penelitian yang relevan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan adanya konten sejarah yang memunculkan kontroversi khususnya pada buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013. Penulis buku ini adalah Ni Ketut Siti dkk dan diterbitkan tahun 2021 oleh CV Graha Printama Selaras. Dalam buku tersebut diuraikan tentang sejarah agama Hindu yang karakteristik materinya sulit dikuasai dan dipahami untuk anak yang notabena siswa SD Kelas I. Konten sejarah yang menjadi kontroversi adalah perkembangan agama Hindu pada awal masehi di Jawa Barat (halaman 56-58) serta tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan agama Hindu abad 1 di Jawa Barat (halaman 61-62). Berikut ini adalah uraian teks konten (narasi) dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 yang memicu kontroversi dan kebingungan di masyarakat.

Halaman	Teks Konten (Narasi)	Komparasi
56	Pada awal masehi di jawa barat tepatnya di daerah pandeglang terdapat kerajaan salakanagara yang bercorak Hinndu. Hal ini dijelaskan dalam naskah <i>wangsakerta</i> , pustaka raja-raja bhumi nusantara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta. (Prof. Dr. Edi Suhardi Ekadjati).</li> <li>Buku Nusantara dalam Catatan Tionghoa. (Groeneveldt).</li> </ul>



	<p>dalam naskah ini disebutkan bahwa Kerajaan Salakanagara adalah kerajaan Hindu paling awal yang ada di nusantara.</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Jurnal Humaniora Kontroversi Tentang Naskah Wangsakerta (Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, MS.).</li><li>• Buku Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti. (Prof. Boechari)</li></ul>
57-58	<p>Cikal bakal Kerajaan Salakanagara datang utusan dari pallawa ke Jawa yang bernama Dewawarman beserta beberapa pengikutnya Dewawarman akhirnya menetap karena menikah dengan Dewi Pohaci Larasati, seorang putri penghulu setempat yang bernama Aki Tirem. Ketika Aki Tirem meninggal, Dewawarman menerima tongkat kekuasaan menjadi pemimpin wilayah tersebut. Pada tahun 130 masehi ia kemudian mendirikan sebuah kerajaan dengan nama Salakanagara atau negeri perak dengan ibu kota di Rajatapura. Dewawarman menjadi raja pertama dengan gelar Prabu Darmalokapala Dewawarman Aji Raksa Gapura Sagara, sedangkan istrinya bergelar Dewi Dwani Rahayu beberapa kerajaan kecil di sekitarnya menjadi daerah kekuasaannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Buku Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta. (Prof. Dr. Edi Suhardi Ekadjati).</li><li>• Buku Nusantara dalam Catatan Tionghoa. (Groeneveldt).</li><li>• Jurnal Humaniora Kontroversi Tentang Naskah Wangsakerta (Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, MS.)</li><li>• Buku Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti. (Prof. Boechari)</li></ul>
61	<p>Seorang penguasa daerah pesisir bernama Aki Tirem alias Sang Aki Luhur Mulya. Aki Tirem adalah penguasa kampung Salakanagara. Dewawarman menikah dengan Dewi Pohaci Larasati, putri dari Aki Tirem. Kemudian Aki Tirem meninggal digantikan oleh menantunya yaitu Dewawarman.</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Buku Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta (Prof. Dr. Edi Suhardi Ekadjati).</li><li>• Buku Nusantara dalam Catatan Tionghoa. (Groeneveldt).</li><li>• Jurnal Humaniora Kontroversi Tentang Naskah Wangsakerta (Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, MS.)</li><li>• Buku Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti. (Prof. Boechari)</li></ul>
62	<p>Dewawarman menjadi raja dengan gelar Prabu Darmalokapala Dewawarman Haji Raksa Gapura Sagara. Aedangkan istrinya menjadi permaisuri dengan gelar Dewi Dwani Rahayu. Kerajaannya diberi nama Salakanagara atau negeri perak. Dewawarman menjadi raja pertama selama 38 tahun, dari 52-90 saka atau 130-168 masehi. Ibu kota kerajaan bernama Rajatapura. Puncak kejayaan Salakanagara terjadi saat pemerintahan Dewawarman VIII. Di antara penduduk ada yang memuja Wisnu ada yang memuja Siwa ada yang memuja Ganesa ada juga yang memuja Siwa-</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Buku Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta. (Prof. Dr. Edi Suhardi Ekadjati).</li><li>• Buku Nusantara dalam Catatan Tionghoa. (Groeneveldt).</li><li>• Jurnal Humaniora Kontroversi Tentang Naskah Wangsakerta. (Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, MS.).</li><li>• Buku Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti. (Prof. Boechari)</li></ul>

	Wisnu yang terbanyak pemeluknya pemuja Ganesa atau Ganapati.	
--	--	--

Tabel 1. Konten Sejarah Agama Hindu dalam Buku Non Teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013

### b. Tahapan Kritik Sumber

Setelah tahapan heuristik, tahapan selanjutnya adalah kritik sumber yang terdiri dari kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Kritik *ekstern* merupakan cara untuk memverifikasi sumber sejarah yang mencakup aspek-aspek dari luar seperti prasasti, dokumen atau naskah. Fungsi dari kritik *ekstern* adalah untuk memeriksa dan mendapatkan otentitas dari sumber sejarah. Sementara itu kritik *intern* yang menekankan aspek bagian dalam merupakan cara untuk mengetahui kredibilitas sumber sejarah berdasarkan konten atau isi materi meliputi bahasa, narasi, gaya penulisan, ide pemikiran dan lain sebagainya. Fungsi kritik *intern* adalah untuk menilai kredibilitas dari sumber sejarah. Pada umumnya tahapan kritik sumber dilakukan untuk mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dikomparasikan agar dapat dibuktikan sisi otentitas serta kredibilitasnya secara akademis. Secara keseluruhan tujuan dilakukannya kritik sumber adalah untuk mencari kebenaran dari sebuah informasi. Pada Kritik *ekstern*, peneliti melakukan kajian terhadap sumber yang sudah ada (buku dan jurnal penelitian), siapa pembuatnya, dan dari instansi mana. Kritik *ekstern* terkait konten sejarah agama Hindu dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 adalah pembahasan tentang kerajaan Salakanagara. Apabila dikaji lebih lanjut, kritik *ekstern* ini sebelumnya telah dilakukan oleh Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, MS (Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran) dalam Jurnal penelitian yang berjudul *Humaniora Kontroversi Tentang Naskah Wangsakerta* dan Prof. Boechari (Ahli Epigrafi dan Sejarah Universitas Indonesia) dalam bukunya yang berjudul *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Peneliti menggunakan kritik *ekstern* dalam menguji konten sejarah pada buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 serta melakukan sebuah komparasi agar datanya bisa dianalisis. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, peneliti menemukan teks konten (narasi) sejarah yang menunjukkan kepalsuan informasi. Pada buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 tepatnya di halaman 56-62 terdapat teks konten (narasi) sejarah seperti yang telah diuraikan pada tabel 1. Dalam hal ini peneliti berusaha mengkomparasikannya dengan beberapa sumber lain yang relevan untuk mendapatkan objektivitas informasi. Untuk membuktikan keberadaan kerajaan Salakanagara sebagai kerajaan tertua di Nusantara haruslah didukung dengan sumber sejarah yang kuat. Jika sumber sejarahnya lemah dan meragukan, maka kebenarannya pun patut untuk diragukan. Mengkaji sejarah umumnya dilakukan dengan didukung sumber sejarah yang terdiri dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Sumber tertulis merujuk pada prasasti, karya sastra kuno, kronik (catatan berita asing) dan karya sastra yang berasal dari jaman berikutnya. Sementara itu sumber lisan merujuk pada mitologi atau legenda dan interpretasi (penafsiran) dari para ahli sejarawan. Penunjang dari sumber tertulis dan sumber lisan adalah sumber benda yang terdiri dari peninggalan purbakala (arkeologis) atau artefak dan bangunan kuno. Untuk sumber tertulis seperti prasasti, sementara ini belum ada temuan prasasti yang berasal dari jaman kerajaan Salakanagara. Kronik (catatan berita asing) justru ditemukan dalam buku *Geographia* yang ditulis oleh Claudius Ptolemaeus dari Yunani. Claudius Ptolemaeus dalam buku *Geographia* menyebutkan bahwa orang-orang Yunani berlayar dari Alexandria pada abad ke-2 Masehi ke beberapa tempat seperti *Agryse Chorra* (negeri perak) dan *Jabadion* yang dalam bahasa Sanskerta berarti *Yavadvipa* (pulau Jawa). Kronik ini kemudian

dianggap memiliki kecocokan dengan Salakanagara karena diambil dari kata Salaka berarti perak dan kata Nagara berarti negeri, apalagi Salakanagara terletak di *Jabadion* (pulau Jawa). Menurut peneliti, kronik dalam buku *Geograpia* sangat meragukan kredibilitasnya karena Claudius Ptolemaeus tidak pernah pergi ke Asia Tenggara bersama para pelaut dari Yunani. Claudius Ptolemaeus hanya menuliskan informasi yang didapatkannya dari para pelaut Yunani yang pernah berlayar ke Asia Tenggara. Tempat-tempat yang disebutkan Claudius Ptolemaeus juga tidak secara spesifik menggambarkan Asia Tenggara. Sekalipun ada anggapan bahwa *Agryse Chorra* adalah terjemahan dari Salakanagara, perlu diketahui pula dalam buku *Geograpia* bukan hanya *Agryse Chorra* yang disebutkan oleh Claudius Ptolemaeus. Ada tempat lain yang disebutkan oleh Claudius Ptolemaeus yaitu *Chryse Chorra* (negeri emas) tetapi lokasi dan ciri-cirinya tidak dijelaskan dalam buku *Geograpia*.

Kronik lainnya berasal dari negeri China yaitu pada masa pemerintahan dinasti Han. Kronik China tersebut menuliskan sebuah tempat bernama *Ye-Tiao* dengan penguasanya yang bernama *Tiao Pien*. Kata *Ye-Tiao* kemudian dianggap sebagai sebutan untuk pulau Jawa dan kata *Tiao Pien* adalah sebutan untuk Dewawarman. Peneliti mengkomprasikan pernyataan tersebut dengan buku karya Groeneveldt (2009) yang berjudul *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Dalam buku *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, tidak ditemukan catatan dari dinasti Han tentang pulau Jawa (*Ye-Tiao*). Sumber tertulis lainnya adalah karya sastra dari jaman berikutnya yang mengungkap keberadaan kerajaan Salakanagara yaitu naskah Wangsakerta. Naskah Wangsakerta dalam pembahasan sejarah disebutkan berasal dari kesultanan Cirebon tepatnya ketika Pangeran Wangsakerta berkedudukan sebagai Panembahan Cirebon. Prof. Dr. Edi Suhardi Ekadjati dalam bukunya yang berjudul *Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta* menyebutkan bahwa Pangeran Wangsakerta hampir tidak dikenal secara umum bahkan di lingkungan kerabat keraton Cirebon (Ekadjati, 2005, p.17). Naskah Wangsakerta terdiri dari 18 seri yang penulisannya memakan waktu sekitar 21 tahun (1677-1698 Masehi). Diantara 18 seri dalam naskah Wangsakerta, seri *Pustaka Rajya-Rajya I Bhumi Nusantara* adalah sumber sejarah yang menguraikan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Seri *Pustaka Rajya-Rajya I Bhumi Nusantara* dalam naskah Wangsakerta terdiri dari 25 jilid dan penulisannya melalui *gotra-sawala* (musyawarah kekeluargaan) dengan mengundang para ahli sejarah dari seluruh Nusantara pada abad ke-17 Masehi. Hal yang sangat disayangkan adalah Pangeran Wangsakerta tidak mencantumkan tanggal dan bulan dilaksanakannya *gotra-sawala* dengan para ahli sejarah. Pangeran Wangsakerta hanya menyebutkan angka tahun saja yaitu 1599 Saka yang bertepatan dengan tahun 1677 Masehi. Di seri *Pustaka Rajya-Rajya I Bhumi Nusantara* inilah pertama kali muncul nama kerajaan Salakanagara dan Dewawarman. Apabila pernyataan ini benar, berarti naskah Wangsakerta ditulis 1.500 tahun pasca berdirinya Salakanagara di abad ke-2 Masehi. Bisa dikatakan bahwa naskah Wangsakerta adalah sumber sejarah yang lemah karena ditulis tidak sejaman dengan berdirinya kerajaan Salakanagara. Banyak terdapat kejanggalan di dalam naskah Wangsakerta terutama tentang penyusunnya dan bentuk tulisannya. Menurut keterangan dalam naskah Wangsakerta, penyusunnya adalah para ahli sejarah dari seluruh Nusantara. Mereka berkumpul di Cirebon selama 21 tahun atas permintaan Pangeran Wangsakerta untuk menyusun naskah sejarah Nusantara. Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, MS dalam jurnal penelitian yang berjudul *Humaniora Kontroversi Tentang Naskah Wangsakerta* merasa ada kejanggalan dan mempertanyakan *gotra-sawala* selama 21 tahun mengapa tidak tercatat dalam sejarah VOC? Tentunya VOC merasa ketakutan dengan kerumunan massa di Cirebon terlebih VOC baru saja selesai memadamkan pemberontakan Raden Trunojoyo, seorang bangsawan yang berasal dari Madura. Raden Trunojoyo melakukan pemberontakan terhadap kesultanan Mataram yang berada di bawah perlindungan VOC pada tahun 1677 Masehi.

Pemberontakan Raden Trunojoyo baru bisa dipadamkan oleh VOC pada tahun 1679 Masehi. Secara logika kerumunan massa di Cirebon selama 21 tahun pasti akan mengundang perhatian VOC yang pada saat itu tengah mengalami berbagai konflik peperangan dengan para pejuang pribumi. Dalam *Dagh Register* yaitu dokumen harian VOC yang mencatat setiap kejadian di Batavia, *gotra-sawala* di Cirebon sama sekali tidak tercatat. Hal ini tentu saja memunculkan pertanyaan benarkah *gotra-sawala* di Cirebon pernah diadakan (Lubis, 2002, p.24).

Dari segi bentuk tulisannya, naskah Wangsakerta ditulis menggunakan bahasa dan aksara Jawa Kuno. Setiap jilidnya berbentuk buku dan ditulis pada *daluwang* yaitu kertas kuno yang terbuat dari serat kayu (diduga buatan negeri China) dengan tinta hitam. Prof. Merle Calvin Ricklefs, Ph.D yang pernah meneliti tentang sejarah Jawa menyatakan bahwa naskah Wangsakerta bukan berasal dari abad 17 Masehi karena bentuk tulisan dan aksaranya sangat kasar. Bahkan Prof. Boechari, seorang arkeolog dan ahli epigrafi menilai naskah Wangsakerta tidak ditulis pada *daluwang* melainkan ditulis menggunakan kertas manila yang dicelup, apalagi naskahnya ditulis dengan huruf-huruf yang buruk. Prof. Boechari menduga besar kemungkinan naskah Wangsakerta ditulis pada tahun 1938 hingga 1970 oleh orang modern. Pihak Arsip Nasional Republik Indonesia juga telah menguji bahan kertas dari naskah Wangsakerta yang diklaim ditulis pada abad ke-17 Masehi. Hasilnya naskah Wangsakerta diperkirakan berumur 100 tahun dan ditulis pada akhir abad 19 Masehi (dihitung dari tahun 1988 ketika naskah Wangsakerta diuji). Sementara keterangan dalam naskah Wangsakerta menyebutkan bahwa naskah tersebut disusun pada akhir abad ke-17 (Lubis, 2002, p.24). Hal ini tentu tidak sesuai dengan pengakuan awal yang menyatakan bahwa Naskah Wangsakerta ditulis pada abad 17 Masehi karena ada selisih waktu sekitar 200 tahun. Kejanggalan lainnya dari naskah Wangsakerta adalah isinya yang terlalu rinci seperti buku sejarah modern. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang sejarawan yang berkompeten di bidang *historical thinking*, diperoleh informasi bahwa ada banyak kekeliruan sejarah dalam naskah Wangsakerta. Informan menjelaskan bahwa naskah Wangsakerta memuat referensi sejarah yang lengkap dimulai dari penciptaan dunia, jaman purba dengan manusia kera, kerajaan-kerajaan klasik, dan kerajaan-kerajaan abad ke-17. Menurut informan, pernyataan sejarah dalam naskah Wangsakerta tidaklah logis karena pada abad ke-17 belum ada pendidikan modern bahkan fosil manusia purba pun belum ditemukan. Fosil manusia purba baru ditemukan pada abad ke-19 dan besar kemungkinan naskah Wangsakerta ditulis juga pada abad ke-19 oleh orang modern karena pada saat itu kesejarahan di Indonesia sudah cukup mapan perkembangannya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dengan sumber tertulis yang ada, terlihat jelas bahwa keberadaan kerajaan Salakanagara tidak didukung oleh bukti serta sumber sejarah yang kuat. Terkait dengan peninggalan purbakala (arkeologis), ada beberapa situs yang dianggap merupakan peninggalan kerajaan Salakanagara diantaranya adalah situs Cihunjuran, situs Lebak Kosala, situs Lebak Cibedug dan arca kepala gajah (diduga arca Ganesha). Semua situs itu ditemukan di daerah Pandeglang, Banten, Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan sejarawan, semua situs yang ditemukan di daerah Pandeglang, Banten, Jawa Barat sama sekali tidak ada hubungannya dengan kerajaan Salakanagara. Situs-situs tersebut adalah peninggalan pada jaman megalithikum yang murni bercorak Austronesia. Arca Ganesha yang ditemukan di Pandeglang, Banten, Jawa Barat murni bercorak Tri Murti dan jika dihubungkan dengan kerajaan Salakanagara jelas tidak ada kaitan sama sekali. Jika benar Dewawarman yang merupakan orang Hindu asli India datang ke Nusantara pada awal abad masehi, tentunya masih menganut paham Weda awal dan memuja *Aṃsumān* (dewa matahari). Pemujaan kepada Tri Murti baru ditemukan pada abad ke-7 Masehi di Jawa Barat pasca berdirinya Tarumanagara yang memuja Dewa Wisnu.



Berdasarkan kritik *ekstern* yang telah dilakukan oleh para ahli sejarah, peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa naskah Wangsakerta bukanlah merupakan sumber sejarah yang otentik. Bahkan menurut Prof. Dr. Edi Suhardi Ekadjati dalam bukunya yang berjudul Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta mengakui bahwa riwayat dan asal-usul naskah Wangsakerta masih diselimuti misteri yang belum terpecahkan. Naskah Wangsakerta bisa dikatakan sebagai sumber sejarah sekunder yang ditulis tidak sejaman dan kredibilitasnya masih meragukan. Dengan demikian naskah Wangsakerta tidak dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah karena naskah tersebut masih dalam tahap pengkajian dan penelitian secara filologi. Untuk kritik *intern*, peneliti berupaya menganalisis konten sejarah agama Hindu dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 berdasarkan isi materi dan narasi yang dipaparkan. Pada halaman 56, peneliti menemukan konten gambar candi yang berisi keterangan gambar 7.2 Salakanagara kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Peneliti merasa ada kejanggalan dan mempertanyakan konten gambar tersebut. Terdapat konten gambar di halaman 56 buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 dengan deskripsi gambar 7.2 Salakanagara kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Secara historis konten gambar tersebut adalah gambar Candi Suku yang jelas-jelas merupakan peninggalan kerajaan Majapahit bukan peninggalan kerajaan Salakanagara. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut ini.



**Gambar 2. Candi Suku**  
(Sumber : <http://gg.gg/candi-suku2>)



gambar 7.2 salakanagara kerajaan hindu tertua di indonesia  
sumber: <https://www.ipedia.com/2019/12/salakanagara-negara-perak-kerajaan.html>

**Gambar 3. Candi Suku**  
(Sumber : Buku Non Teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 Halaman 56)

Berikutnya terdapat konten gambar pada halaman 57 dengan deskripsi gambar 7.3 kerajaan Salakanagara bercorak Hindu. Apabila dicermati dan diteliti secara seksama, konten gambar tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan kerajaan Salakanagara. Justru konten gambar di halaman 57 buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 erat kaitannya dengan penjelajahan samudera yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut ini.



**Gambar 4. Penjelajahan samudera bangsa Eropa**  
(Sumber : <http://gg.gg/penjelajahan-samudera>)



**Gambar 5. Penjelajahan samudera bangsa Eropa**  
(Sumber : Buku Non Teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 Halaman 57)

Pada halaman 62 terdapat konten gambar dengan deskripsi gambar 7.7 contoh peninggalan kerajaan Salakanagara di Jawa Barat. Apabila dicermati dan diteliti, konten gambar tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan peninggalan arkeologis kerajaan Salakanagara di Jawa Barat. Justru konten gambar pada halaman 62 di buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 berkaitan dengan Gapura Wringin Lawang yang merupakan peninggalan sejarah kerajaan Majapahit di Trowulan. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut ini.



**Gambar 6. Gapura Wringin Lawang**  
(Sumber : <http://gg.gg/gapura-wringin-lawang>)



**Gambar 7. Gapura Wringin Lawang**  
(Sumber : Buku Non Teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 Halaman 62)

Dari segi konten tentang sejarah agama Hindu dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013, narasi teks yang disajikan sangat berat dan sulit untuk dipahami oleh siswa SD Kelas I. Konten gambar yang disajikan juga tidak sesuai dengan fakta sejarah. Ini seperti sebuah pembodohan dan pembelokan sejarah pada jenjang pendidikan dasar di kelas rendah khususnya kelas I SD. Peneliti berpendapat bahwa konten sejarah agama Hindu yang

disajikan dalam buku tersebut termasuk pembelokan atau pengaburan sejarah dan tergolong kekeliruan yang disengaja. Sesungguhnya esensi dari pembelajaran sejarah adalah berupaya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Di tengah krisis yang dialami oleh mata pelajaran sejarah dengan *branding* negatif sebagai pembelajaran hafalan, konten sejarah agama Hindu dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 telah memperparah keadaan serta memicu terjadinya kontroversi. Padahal Kemendikbudristek saat ini tengah gencar-gencarnya menghidupkan kembali pembelajaran sejarah dengan semangat mengenal jati diri sebuah bangsa, akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Belajar sejarah tidak hanya sekedar menceritakan kembali peristiwa yang telah terjadi di masa lampau melainkan mengajarkan manusia untuk lebih peka terhadap tiga dimensi waktu yaitu masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan pernyataan tersebut, manusia sesungguhnya diarahkan untuk mampu mengambil hikmah di balik setiap peristiwa dalam kehidupan. Peneliti menyimpulkan dalam kritik *intern* bahwa penulis buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 tidak memiliki kompetensi di bidang sejarah karena informasi yang disampaikan terutama pada konten sejarah agama Hindu sifatnya masih subjektif serta hanya berpihak pada satu versi referensi. Dalam hal ini penulis buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 harus menyadari bahwa pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk merefleksikan peristiwa masa lampau dan menghubungkannya dengan peristiwa di masa sekarang berdasarkan fakta. Dalam kritik *intern* ini peneliti berpendapat bahwa konten sejarah agama Hindu yang disajikan adalah sebuah kekeliruan yang disengaja dan mengundang pertanyaan, jika tidak ada bukti sejarah yang kuat untuk apa dipublikasikan di buku? Perlu dipahami juga dalam menyampaikan konten sejarah secara naratif harus menyertakan bukti-bukti konkret yang akurat dengan tidak sembarangan mengambil sumber dari internet.

### **c. Tahapan Interpretasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interpretasi diartikan sebagai pemberian kesan, tafsiran, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu hal atau objek. Dengan demikian interpretasi memiliki pengertian sebagai tafsiran, penjelasan yang menguraikan arti dan makna, pendapat atau pandangan teoritis terhadap suatu objek berdasarkan pemikiran yang mendalam. Sesungguhnya interpretasi memiliki sifat yang universal bahkan hampir semua bidang keilmuan memiliki interpretasi masing-masing. Salah satu bidang keilmuan yang memiliki hubungan erat dengan interpretasi adalah sejarah. Dalam hal ini sejarah diposisikan sebagai bidang keilmuan yang lahir dari hasil penafsiran para sejarawan terhadap suatu peristiwa. Aspek penting dalam interpretasi adalah *historical thinking* yang meliputi kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan peristiwa sejarah secara menyeluruh berdasarkan analisis teoritis. Kemampuan berpikir sejarah atau *historical thinking* pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan fakta ilmiah. Dengan interpretasi inilah peneliti berusaha menghubungkan data dan fakta serta berusaha memberikan penafsiran tentang permasalahan yang dikaji dalam artikel ini. Pada tahapan interpretasi ini, peneliti berpedoman dengan sumber sekunder dan sumber tersier. Sumber sekunder yang digunakan dalam artikel ini berupa buku, jurnal penelitian dan referensi lainnya. Untuk sumber tersier, peneliti menggunakan kumpulan sumber sekunder yang telah ditafsirkan kembali. Sumber tersier dalam artikel ini terdiri dari kumpulan buku dan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli sejarah. Dalam hal ini, peneliti tidak secara langsung melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah melainkan hanya menganalisis konten pada buku yang memunculkan kontroversi serta menjadikannya sebagai objek pembahasan. Berdasarkan hasil

observasi, peneliti menginterpretasikan bahwa konten sejarah agama Hindu dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 merupakan sumber tertulis yang tidak bisa dijadikan sebuah referensi karena uraian materinya bersifat subjektif. Pada hakikatnya sejarah harus dipelajari secara menyeluruh dan bukan setengah-setengah dengan tujuan agar pembelajaran sejarah memiliki makna dalam lintas waktu yang berbeda. Peneliti menemukan adanya penyimpangan terhadap konten sejarah agama Hindu dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013. Penyimpangan-penyimpangan tersebut antara lain : (1) materi yang diuraikan tidak sesuai dengan fakta sejarah, (2) teks konten (narasi) yang dipaparkan tidak layak untuk diberikan kepada siswa SD kelas I, (3) konten gambar tidak sesuai dengan fakta sejarah dan tidak menggambarkan kondisi nyata, (4) uraian materinya berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya, dan (5) historiografinya terlalu lemah karena tidak didukung sumber-sumber dan bukti-bukti sejarah yang kuat. Secara keseluruhan, interpretasi peneliti tentang konten sejarah agama Hindu dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 adalah fakta historis yang diuraikan tidak berdasarkan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. Gaya bahasa yang disajikan pun seperti bahasa internet pada umumnya dan tidak mencirikan bahasa ilmiah. Keberadaan kerajaan Salakanagara pun menjadi sebuah kontroversi karena sejauh ini sumber sejarah dan bukti arkeologinya belum ditemukan. Satu-satunya sumber sejarah utama yang menyebutkan keberadaan kerajaan Salakanagara adalah naskah Wangsakerta. Para ahli sejarah pun meragukan otentitas naskah Wangsakerta karena kredibilitasnya tidak mencerminkan sebagai sumber sejarah yang valid.

#### **d. Tahapan Historiografi**

Historiografi adalah penulisan konten sejarah yang disusun secara kronologis sebagai hasil rekonstruksi dari pemikiran masa lampau dengan memperhatikan aspek kausalitas (sebab akibat antar peristiwa atau lebih). Menurut Mestika Zed (2018), aspek kausalitas memiliki peranan penting dalam ilmu sejarah. Kausalitas berfungsi untuk membangun ciri khas dalam sejarah karena tanpa adanya konsep sebab akibat, sejarah akan kehilangan ciri keilmiahannya. Hukum kausalitas dalam sejarah selalu berlangsung dalam lintas waktu yang membentuk sebuah korelasi. Pada tahapan historiografi, peneliti menilai penulis buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 tidak menggunakan metode *historical thinking* dalam menyusun konten sejarah. Historiografi erat kaitannya dengan *historical thinking* yang memungkinkan seorang penulis atau pengarang untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau menurut kronologinya. Konten sejarah agama Hindu dalam buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 seolah menggambarkan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi tapi menurut peneliti hal itu belum menyentuh pemikiran tentang tiga dimensi waktu. Peneliti beranggapan bahwa ide pemikiran penulis hanya ditujukan untuk memenuhi konten materi dalam buku dan bukan tertuju pada unsur kreativitas menuangkan ide berpikir tentang sejarah (*historical thinking*). Dari segi teknis, konten sejarah agama Hindu pada buku non teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas I Semester 2 Kurikulum 2013 belum mencirikan historiografi karena teknik penulisannya belum memenuhi standar *art of writing*.

## **2. Menyikapi Maraknya Konten Sejarah yang Tidak Sesuai Kebenarannya**

Di jaman digital seperti sekarang ini tentunya kita dimudahkan untuk mengakses segala informasi yang dibutuhkan terutama konten sejarah. Namun tak jarang ditemukan juga konten sejarah

yang tidak sesuai kebenarannya atau *hoax*. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah untuk menyikapi maraknya konten sejarah yang tidak sesuai kebenarannya.

- a. Membangun kesadaran akan pentingnya sejarah sebagai sebuah proses untuk memahami tiga dimensi waktu yang memiliki keterkaitan dengan historiografi.
- b. Mengutamakan cara berpikir kronologis sebagai dasar untuk memahami ilmu sejarah. Berpikir kronologis mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi tiga dimensi waktu yang dapat dikonstruksi melalui *historical thinking* dengan memperhatikan aspek kausalitas dari rangkaian peristiwa sejarah.
- c. Mengembangkan kemampuan akademis dari sisi kemampuan berpikir tentang sejarah (*historical thinking*) melalui kegiatan kolaborasi seperti *Forum Group Discussion* (FGD) dengan para ahli sejarah dan melakukan pengkajian sumber dengan metode ilmiah berdasarkan fakta.
- d. Memahami bahwa setiap dimensi waktu akan membawa perubahan yang menunjukkan bahwa masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang sesungguhnya tidak pernah jauh dari kehidupan manusia.
- e. Mencari nilai dan makna yang terkandung dalam peristiwa sejarah karena sejarah tidak hanya menceritakan kisah masa lalu namun masih memiliki keterkaitan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang.
- f. Menganalisis konten sejarah non faktual karena pada hakikatnya sejarah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi berdasarkan fakta.
- g. Membaca temuan-temuan sejarah dari sumber yang terpercaya kredibilitasnya seperti jurnal penelitian agar terhindar dari *hoax*, *cocokologi* dan pengaburan sejarah.

#### IV. SIMPULAN

Sejarah merupakan ibu dari segala ilmu sosial yang memiliki hubungan erat dengan ilmu agama. Sebagai bagian dari humaniora, sejarah mengajarkan pentingnya cara berpikir kronologis berdasarkan tiga dimensi waktu. Sungguh menjadi sebuah ironi ketika siswa SD kelas I yang baru belajar memahami sejarah disajikan konten sejarah fiktif terutama tentang kerajaan Salakanagara. Penyusunan konten sejarah agama Hindu pada hakikatnya harus dirumuskan berdasarkan *historical thinking*. Selain itu diperlukan juga kajian teoretis untuk menganalisis konten sejarah yang benar-benar menyajikan fakta secara kronologis. Terlepas dari semua itu dan tanpa mengurangi rasa hormat kepada mereka yang meyakini keberadaan kerajaan Salakanagara, sebaiknya kita memberi ruang bagi para sejarawan untuk melakukan penelitian serta pengkajian lebih lanjut sampai ditemukannya bukti-bukti dan sumber sejarah yang kuat. Meskipun saat ini sebagian dari masyarakat Indonesia meyakini bahwa kerajaan Salakanagara adalah kerajaan historis, hendaknya jangan terburu-buru mengklaim otentitas dan kredibilitas naskah Wangsakerta yang memunculkan kontroversi. Terlebih menggunakan metode *cocokologi* dengan mengaitkan semua temuan arkeologis di Jawa Barat (Banten) adalah peninggalan kerajaan Salakanagara. Kejujuran dalam mengungkapkan fakta sejarah adalah aspek utama untuk mengajarkan sebuah pengetahuan yang memiliki makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asisi Channel. Salakanagara, (Konon) Kerajaan Tertua di Indonesia & Polemik Naskah Wangsakerta (online), Retrieved December 20, 2022 from youtube.com website: <https://www.youtube.com/watch?v=1fvPZjDwnJE>
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ekadjati, E. S. (2005). *Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press
- Groeneveldt, W.P . (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Basri, I., & Hastuti, H. (2020). Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan?. *Jurnal Kronologi*, 2(4), 140-148.
- Hastuti, H., Basri, I., & Zafri, Z. (2021). Meramu Materi Pembelajaran Sejarah Berlandaskan Analisis Historical Thinking. *Diakronika*, 21(1), 57-70.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Lubis, N. H. (2002). Kontroversi tentang naskah Wangsakerta. *Humaniora*, 14(1), 20-26.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134.
- Sjamsuddin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zed, M. (2018). Tentang konsep berfikir sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1).